



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT LOKAL DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA PANTAI KARANG PARANJE DI KABUPATEN GARUT

Rohimat Nurhasan^{1*}, Sopiana Nur Alyah², Devi Febriani³, Luthfi Rafif Fauzan⁴, Nadya Zaqiyah
Nurrohmah⁵

Universitas Garut

rohimat.nurhasan@uniga.ac.id

Abstrak

Pantai Karang Paranje yang terletak di Desa Karyasari, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut, memiliki potensi wisata pesisir yang besar namun belum dikelola secara optimal. Permasalahan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya partisipasi masyarakat, serta kurangnya kesadaran terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi wisata Pantai Karang Paranje melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi, seminar pengelolaan destinasi wisata, aksi bersih pantai, serta penyediaan sarana kebersihan berupa tempat sampah organik dan anorganik. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan serta meningkatnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan pantai. Pendekatan pemberdayaan masyarakat terbukti efektif dalam mendukung pengembangan Pantai Karang Paranje sebagai destinasi wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat; wisata pantai; pengelolaan destinasi; pariwisata berkelanjutan

Abstract

Karang Paranje Beach, located in Karyasari Village, Cibalong District, Garut Regency, has significant coastal tourism potential but has not been optimally managed. The main challenges include limited human resources, low community participation, and a lack of environmental awareness. This community service activity aims to enhance the capacity and participation of local communities in developing Karang Paranje Beach as a tourist destination through a community empowerment approach. The methods employed include socialization, tourism destination management seminars, beach clean-up activities, and the provision of waste management facilities. The results indicate an increase in community knowledge, awareness, and participation in sustainable tourism management. Community empowerment has proven to be an effective approach in supporting the sustainable development of Karang Paranje Beach.

Keywords: community empowerment; coastal tourism; destination management; sustainable tourism

1 PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kabupaten Garut memiliki potensi pariwisata alam yang beragam, khususnya wisata pesisir di wilayah Garut Selatan. Salah satu destinasi yang

memiliki daya tarik alam yang khas adalah Pantai Karang Paranje yang terletak di Desa Karyasari, Kecamatan Cibalong.

Pantai Karang Paranje memiliki keunikan berupa hamparan pasir putih, air laut yang jernih, tebing batuan di sepanjang pantai, serta bangunan saung yang menyerupai pura, sehingga sering dibandingkan dengan Pantai Tanah Lot di Bali. Potensi tersebut seharusnya dapat menjadi modal utama dalam pengembangan destinasi wisata. Namun, pengelolaan Pantai Karang Paranje masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan fasilitas pendukung, pengelolaan lingkungan yang belum optimal, serta rendahnya keterlibatan masyarakat lokal.

Pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat setempat sebagai pelaku utama. Pendekatan pemberdayaan masyarakat (community-based tourism) menekankan pentingnya peran masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan potensi wisata. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada upaya pemberdayaan masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi wisata Pantai Karang Paranje.

2 METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi kondisi wilayah, melalui observasi lapangan dan wawancara dengan aparat desa serta tokoh masyarakat.
2. Perencanaan program kerja, berdasarkan permasalahan dan kebutuhan masyarakat di kawasan Pantai Karang Paranje.
3. Sosialisasi dan edukasi, melalui seminar pengembangan destinasi wisata pantai yang melibatkan akademisi, pemerintah daerah, pengelola wisata, dan masyarakat setempat.
4. Aksi bersih pantai, sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan pesisir.
5. Penyediaan sarana kebersihan, berupa tempat sampah organik dan anorganik untuk mendukung pengelolaan sampah di kawasan pantai.

Metode ceramah dan diskusi digunakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan destinasi wisata, sanitasi lingkungan, serta pelayanan kepada wisatawan.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Awal Pengelolaan Pantai Karang Paranje

Pantai Karang Paranje merupakan salah satu destinasi wisata pantai di wilayah Garut Selatan yang memiliki potensi alam sangat besar, baik dari segi keindahan lanskap, keunikan geografis, maupun nilai budaya lokal. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan aparat desa serta tokoh masyarakat, diketahui bahwa pengelolaan Pantai Karang Paranje masih belum optimal.



Permasalahan utama yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana dan prasarana pendukung wisata, khususnya fasilitas kebersihan, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan destinasi wisata yang berkelanjutan, serta rendahnya partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan pantai. Kondisi ini berdampak pada menurunnya kualitas lingkungan pesisir, terutama akibat sampah yang terbawa oleh aktivitas wisatawan maupun faktor alam seperti arus laut. Secara kelembagaan, keberadaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) belum berfungsi secara optimal sebagai motor penggerak pengelolaan destinasi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dan minimnya pendampingan berkelanjutan dari pihak terkait. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jayanti (2019) yang menyatakan bahwa lemahnya kapasitas kelembagaan lokal menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan destinasi wisata pantai di daerah.

2. Implementasi Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama dalam pengembangan destinasi wisata. Implementasi kegiatan dilakukan melalui beberapa program utama, yaitu aksi bersih pantai, penyediaan sarana kebersihan, serta seminar pengembangan destinasi wisata.

Kegiatan aksi bersih pantai yang dilaksanakan pada 3 Agustus 2023 melibatkan masyarakat setempat, aparat desa, serta mahasiswa. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada pembersihan fisik kawasan pantai, tetapi juga sebagai media edukasi untuk menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya kebersihan lingkungan pesisir. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini menunjukkan adanya perubahan sikap awal yang cukup signifikan, di mana masyarakat mulai memahami bahwa kebersihan pantai merupakan tanggung jawab bersama, bukan semata-mata pemerintah.



Selain itu, penyediaan tempat sampah organik dan anorganik menjadi bentuk intervensi nyata dalam mendukung pengelolaan sampah di kawasan wisata. Keberadaan fasilitas ini mempermudah masyarakat dan wisatawan dalam membuang sampah secara terpilah, sehingga mendukung prinsip pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Menurut Sunaryo (2013), ketersediaan fasilitas dasar merupakan prasyarat penting dalam meningkatkan kualitas destinasi wisata dan kenyamanan pengunjung.

3. Peran Edukasi melalui Seminar Pengembangan Destinasi Wisata

Kegiatan seminar “Pengembangan Destinasi Wisata Pantai Karang Paranje” yang diselenggarakan pada 19 Agustus 2023 menjadi salah satu komponen penting dalam upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia masyarakat lokal. Seminar ini dihadiri oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk akademisi, pemerintah daerah, pengelola wisata, tokoh masyarakat, serta perwakilan masyarakat setempat.

Materi seminar menekankan pada pemahaman komponen utama destinasi pariwisata, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, dan keterlibatan komunitas lokal. Melalui seminar ini, masyarakat memperoleh

wawasan mengenai pentingnya pelayanan wisata, keramahan terhadap pengunjung, serta pengelolaan destinasi yang tidak merusak lingkungan.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya belum memahami konsep pengelolaan destinasi wisata secara menyeluruh. Setelah kegiatan seminar, masyarakat mulai menyadari bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Temuan ini sejalan dengan konsep *community-based tourism* yang dikemukakan oleh UNWTO (2018), di mana keberhasilan pariwisata sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif masyarakat setempat.

4. Dampak Kegiatan terhadap Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat

Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian Pantai Karang Paranje. Masyarakat mulai menunjukkan inisiatif untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar pantai, baik melalui kegiatan gotong royong maupun dengan memanfaatkan fasilitas kebersihan yang telah disediakan.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata juga mulai terlihat dari meningkatnya keterlibatan dalam diskusi dan perencanaan kegiatan lanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat mampu menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap destinasi wisata. Menurut Nainggolan (2015), rasa memiliki masyarakat terhadap destinasi wisata merupakan faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan pengelolaan pariwisata. Selain dampak sosial, kegiatan ini juga berpotensi memberikan dampak ekonomi jangka panjang. Dengan meningkatnya kualitas lingkungan dan pelayanan wisata, Pantai Karang Paranje memiliki peluang lebih besar untuk menarik wisatawan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat melalui sektor pariwisata. Kombinasi antara pelatihan teoritis dan pendampingan praktis mendorong terbentuknya pola pikir kewirausahaan yang lebih adaptif, kreatif, serta mampu merespons dinamika pasar modern (Kusama & Cahyana, 2026).

5. Diskusi Teoretis dan Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Secara teoretis, hasil kegiatan ini memperkuat konsep pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata. Pendekatan ini menekankan pada peningkatan kapasitas masyarakat lokal agar mampu berperan aktif sebagai pengelola dan pelaku utama pariwisata. Hasil yang diperoleh sejalan dengan penelitian Romdani (2021) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat pesisir dapat meningkatkan kemandirian ekonomi serta kesadaran lingkungan.

Dibandingkan dengan penelitian Soamole (2020) mengenai sosialisasi sadar wisata di Pantai Lapasi, kegiatan pengabdian ini menunjukkan kesamaan dalam hal peningkatan kesadaran masyarakat melalui edukasi dan sosialisasi. Namun, keunggulan kegiatan ini terletak pada kombinasi antara edukasi dan aksi nyata di lapangan, sehingga dampak yang dihasilkan lebih komprehensif.

Dengan demikian, pengembangan destinasi wisata Pantai Karang Paranje melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya relevan secara praktis, tetapi juga memiliki kontribusi teoretis dalam pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis pariwisata berkelanjutan.

6. Implikasi bagi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

Hasil kegiatan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di wilayah pesisir, khususnya di Kabupaten Garut. Pendekatan pemberdayaan masyarakat terbukti mampu meningkatkan kualitas pengelolaan destinasi wisata tanpa mengabaikan aspek sosial dan lingkungan. Ke depan, keberlanjutan pengelolaan Pantai Karang Paranje memerlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan lainnya. Kolaborasi lintas sektor

menjadi kunci untuk memastikan bahwa peningkatan kapasitas masyarakat dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi pembangunan daerah.

4 KESIMPULAN

Pengembangan destinasi wisata Pantai Karang Paranje dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Edukasi, aksi bersih pantai, dan penyediaan sarana kebersihan terbukti mampu meningkatkan kesadaran, pengetahuan, serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata. Pendekatan ini mendukung terciptanya destinasi wisata yang berkelanjutan dan berdaya saing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Karyasari, Kecamatan Cibalong, masyarakat Pantai Karang Paranje, serta Universitas Garut yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusama, F. H., & Cahyana, B. B. (2026). *Strategi Pengembangan Kapasitas UMKM Mikro di Desa Neglasari melalui Program Pelatihan dan Pendampingan Abstrak Pendahuluan*. 9(1), 139–151. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v9i1.2003>
- Jayanti, N. P. (2019). Pengembangan objek wisata Pantai Gondorih Kota Pariaman. *Jurnal Pariwisata*, 6(2).
- Nainggolan, D. M. (2015). Strategi pengembangan Pantai Sawangan sebagai daya tarik wisata Nusa Dua. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 3(2).
- Romdani, A. (2021). Pemberdayaan remaja pengangguran di pesisir Pantai Karang Paranje Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1).
- Soamole, I. P. P. F. (2020). Sosialisasi sadar wisata di destinasi wisata Pantai Lapasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata*. Yogyakarta: Gava Media.
- UNWTO. (2018). *Tourism and community development*. Madrid: World Tourism Organization.